

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena ekonomi yang terjadi pada belahan dunia begitu sangat cepat dirasakan dampaknya dan adanya globalisasi yang dibidang ekonomi yang diikuti oleh liberalisasi dalam bidang perekonomian. Artinya, dalam pasar global saat ini, setiap investor dapat berinvestasi dimanapun dia berada. Dalam berinvestasi setiap investor akan memperhatikan kondisi pasar modal untuk menentukan kapan mereka akan berinvestasi. Pasar modal merupakan salah satu pendorong perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Peran pasar modal bukan hanya sekedar tempat pertemuan *lenders* dan *borrowers* ataupun tempat untuk memperdagangkan sekuritas, tetapi juga berperan dalam mendorong pembentukan modal dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Pasar modal yang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) terlihat dari naik turunnya harga-harga saham yang tercermin dalam pergerakan indeks Yubiharto et al., (2021). Pada suatu negara, kondisi perekonomian mengenai pergerakan saham emiten yang telah menjual saham atau obligasinya kepada masyarakat (*go public*) salah satunya dapat digambarkan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator atau ukuran atas sesuatu disebut sebagai indeks. Dalam mengukur pergerakan harga pada suatu pasar dapat menggunakan indeks saham.

Ketika sebagian besar harga-harga saham meningkat, menjadikan indeks harga saham meningkat, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini membuat sebagian besar investor untuk menggunakan indeks saham dalam membaca kondisi secara umum atas saham yang telah dimilikinya Kurniawati & Khairunnisa, (2020).

Sunariyah dalam Yubiharto et al., (2021) Terdapat beberapa jenis indeks harga saham yang terdapat di BEI, yaitu indeks harga saham individual, indeks harga saham gabungan, indeks LQ45, indeks sri-hati, JII, indeks bisnis-27, indeks kompas 100, indeks papan utama, indeks pefido 25, indeks papan pengembangan Sunariyah, (2011). Indeks harga saham gabungan atau biasa disingkat dengan IHSG.

Lailia dalam Hidayat, (2016) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks harga saham yang terdiri dari gabungan seluruh saham yang menggambarkan rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan sampai tanggal tertentu dimana nilai indeks harga saham gabungan merupakan indikator ekonomi pada suatu negara. Pergerakan indeks sangat dipengaruhi oleh investor atas kondisi dalam suatu negara maupun secara global. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sering digunakan investor karena menggunakan keseluruhan harga saham emiten atau perusahaan yang tercatat di BEI sebagai komponen perhitungannya. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Reny & Yudhinanto, (2018).

Salah satu akad yang digunakan dalam transaksi saham syariah adalah akad jual beli. Dalam Islam, hukum jual beli adalah boleh sebagaimana firman Allah SWT dalam AL-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا
وَاحِلَ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”

Adapun faktor tersebut adalah faktor internal perusahaan penerbit saham. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham berasal dari kondisi perusahaan penerbit saham itu sendiri, seperti posisi laba dan hutang perusahaan atau struktur manajemen perusahaan tersebut. Puspitarani dalam Reny & Yudhinanto, (2018) selain faktor internal tersebut pergerakan dan perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (makro) yang dapat mempengaruhi perubahan harga

saham antara lain seperti pengumuman pemerintah misalnya pengumuman perubahan suku bunga dan paket kebijakan ekonomi, gejolak politik dalam negeri, besarnya tingkat inflasi, perubahan harga komoditas tambang seperti minyak dan emas, kebijakan ekonomi negara lain, dan berbagai faktor lainnya seperti pergerakan Indeks saham penguasa dunia seperti Indeks Dow Jones yang merupakan salah satu Indeks terbesar yang berada di Amerika Serikat.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah faktor makro seperti kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, tingkat ekspor, suku bnga Bank Indonesia dan dan faktor lainnya adalah Indeks Dow Jones Hidayat, (2016), Asmara et al., (2022), Reny & Yudhinanto, (2018), Sumantri & Latifah, (2021), Ambarwati & Nugroho, (2022). Faktor variabel makro yang pertama adalah kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Anlas dalam Tanusdjaja & Nariman, (2019) Nilai tukar mata uang adalah harga mata uang suatu negara yang diekspresikan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar ini dipengaruhi oleh politik nasional dan internasional, tingkat sosial dan indikator ekonomi di negara-negara maju. Anlas dalam Tanusdjaja & Nariman, (2019).

Ketika kondisi nilai kurs Dolar Amerika mengalami depresiasi atau menguat maka banyak investor melakukan investasinya di pasar uang akibatnya dapat membawa dampak pada penurunan pasar modal karena adanya aksi jual di pasar modal untuk diinvestasikan ke pasar uang, dan dapat terjadi sebaliknya Tanusdjaja & Nariman, (2019). Indikator makro ekonomi kedua yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah nilai ekspor Indonesia. F dan satar dalam Sumantri & Latifah, (2021) ekspor merupakan salah satu kegiatan perdagangan dalam menjual suatu barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri, semakin banyak

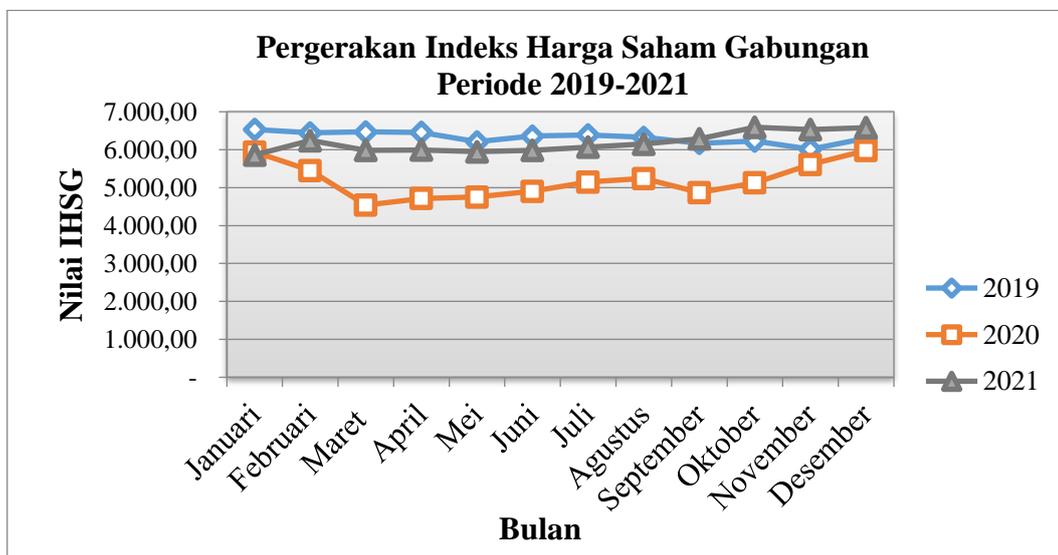
mengekspor sebuah barang maka semakin meningkat produksi suatu perusahaan. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya IHSG.

Indikator makro ekonomi yang ketiga adalah suku bunga Bank Indonesia. Suku Bunga Bank di Indonesia atau disebut sebagai B.I Rate ialah suatu kebijakan Bank Indonesia untuk membentuk suatu ketentuan terhadap nilai besaran suku bunga dimana akan dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan bunga di bank Indonesia Ambarwati & Nugroho, (2022). Adanti dalam Ambarwati & Nugroho, (2022) apabila nilai suku bunga mengalami peningkatan, maka investor akan melakukan penarikan terhadap saham yang dimilikinya dan melakukan pemindahan terhadap dananya ke tabungan, bertolak belakang dengan hal tersebut jika terjadi penurunan dalam hal suku bunga turun tentunya investor akan melakukan penyimpanan terhadap dana yang dimilikinya di instrument pasar modal atau saham.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah Indeks Dow Jones. Witjaksono dalam Hidayat, (2016) Indeks Dow Jones merupakan indeks pasar saham tertua di Amerika selain dari indeks transportasi Dow Jones. Indeks Dow Jones dikeluarkan pertama kali pada tanggal 26 Mei 1896 oleh editor Wall StreetJournal dan Dow Jones & Company. Indeks Dow Jones merupakan representasi dari rata-rata 12 saham dari berbagai industri terpenting di Amerika Serikat. Indeks Dow Jones merupakan salah satu dari tiga indeks utama yang ada di Amerika Serikat. Indeks Dow Jones ini sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Indeks Dow Jones merupakan indeks tertua yang masih berjalan di Amerika Amin dalam Hidayat, (2016).Krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 kemudian diikuti oleh krisis dunia tahun 2008 yang melanda seluruh dunia merupakan fenomena suatu negara yang berdampak negatif terhadap perekonomian negara termasuk Indonesia. Faktor makro ekonomi mengalami dampak yang sangat

besar. Adanya krisis tersebut memberikan dampak tingginya tingkat Inflasi dan melemahnya nilai tukar rupiah. Nilai ekspor yang mengalami penurunan. Hal ini mempengaruhi harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga pasar modal Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2020 munculnya fenomena yang berdampak pada perekonomian hampir seluruh negara di dunia, yaitu wabah Virus Covid-19. Adanya virus COVID-19 muncul pertama kali di Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019.

Menurut Devi, (2021) Penyebaran virus ini begitu cepat dari manusia ke manusia, dari satu negara ke negara lain hingga menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Adanya Pandemi Covid-19 juga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dimana Investor menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk memperkirakan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara dan perkembangan investasi di suatu negara. Dimana saat ini seluruh negara sedang dalam pemulihan perekonomian setelah adanya dampak dari virus tersebut, termasuk Indonesia.



Sumber: Bursa Efek Indonesia

Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan
Periode 2019-2021

Gambar 1.1 merupakan grafik pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan periode 2019-2021. bahwa nilai Indeks Harga Saham Gabungan selama tiga tahun terakhir mengalami fluktuatif dengan IHSG tertinggi adalah pada tahun 2019 sebelum terjadinya covid-19, sedangkan IHSG terendah adalah pada tahun 2020. Dapat disimpulkan bahwa rendahnya pergerakan Indeks Harga Saham pada tahun 2020 disebabkan karna covid-19. Adanya covid-19 tersebut menyebabkan kegiatan perekonomian seluruh negara mengalami hambatan dan berdampak pada indikator ekonomi negara termasuk perekonomian Indonesia. IHSG pada tahun 2020 dari bulan Januari hingga bulan Desember mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh masuknya Virus COVID-19 pada bulan Maret hingga menyentuh 4538,93 yang sebelumnya pada awal tahun masih di level 6.300-an. IHSG mengalami penurunan dan tentunya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi yang tinggi dan kurs melemah akibat pandemi Covid-19 Devi, (2021).

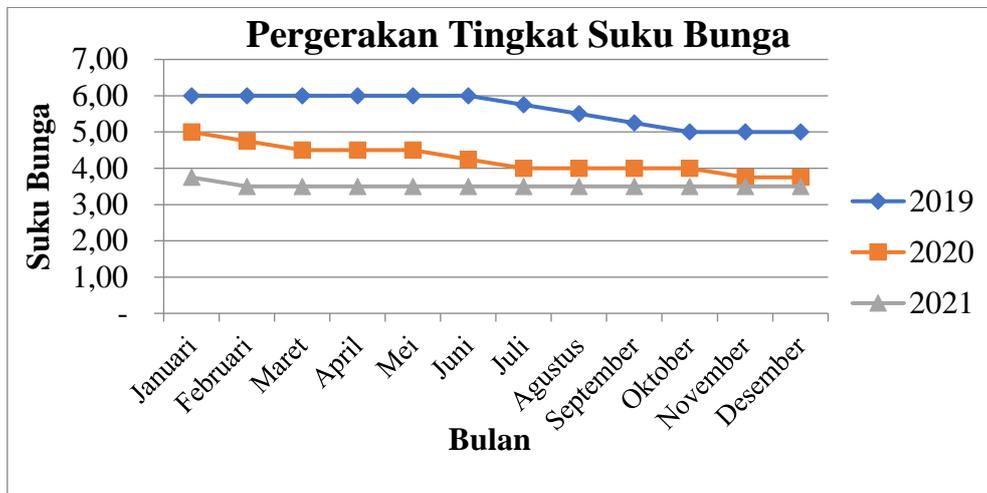
Tabel 1. 1 Data Nilai Tukar Rupiah dan Nilai Ekspor Periode 2019-2021

Bulan	Kurs (Rupiah)			Ekspor (Juta USD)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Januari	14.072,0	13.730,0	14.040,0	14.028,10	13.632,00	15.293,70
Februari	14.062,0	14.305,0	14.280,0	12.788,60	14.060,90	15.256,20
Maret	14.244,0	16.448,0	14.530,0	14.447,80	14.067,90	18.354,40
April	14.188,0	15.232,0	14.450,0	13.068,10	12.163,10	18.490,70
Mei	14.385,0	14.806,0	14.285,0	14.751,90	10.454,30	16.932,90
Juni	14.141,0	14.373,0	14.505,0	11.763,30	12.009,30	18.542,40
Juli	14.026,0	14.726,0	14.465,0	15.238,40	13.702,70	19.385,80
Agustus	14.237,0	14.626,0	14.270,0	14.262,00	13.095,80	21.427,10
September	14.174,0	14.992,0	14.315,0	14.080,10	13.960,50	20.605,60
Oktober	14.008,0	14.763,0	14.170,0	14.881,50	14.362,20	22.029,70
November	14.102,0	14.198,0	14.325,0	13.944,50	15.259,30	22.029,70
Desember	13.901,0	14.175,0	14.255,0	14.428,80	16.538,30	22.359,50

Sumber: Bank Indonesia (2022)

Tabel 1.1 merupakan data nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan nilai ekspor Indonesia periode 2019-2021. Dapat dilihat dari data tersebut bahwa dalam tiga tahun terakhir kurs Rupiah dan nilai ekspor mengalami fluktuatif dan pada tahun

2020 dalam kondisi tidak stabil. Ketidakstabilan dua indikator tersebut berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).



Sumber: Bank Indonesia (2022)

Gambar 1. 2 Pergerakan Tingkat Suku Bunga Periode 2019-2021

Gambar 1.2 merupakan data pergerakan tingkat suku bunga dalam tiga tahun terakhir dimana tingkat suku bunga tertinggi adalah pada tahun 2019 dan terendah pada tahun 2021. Tingkat suku bunga pada tahun 2021 dalam kondisi stabil dibandingkan pada tahun 2019 dan 2020 yang mengalami fluktuatif yang disebabkan oleh fenomena global yang hampir seluruh negara merasakan dampaknya dari masalah global tersebut.

Tabel 1. 2 Data Indeks Dow Jones Periode 2019-2021

Bulan	Indeks Dow Jones		
	2019	2020	2021
Januari	24.999,67	28.256,03	29.982,62
Februari	25.916,00	25.409,36	30.932,37
Maret	25.928,68	21.917,16	32.981,55
April	26.592,91	24.345,72	33.874,85
Mei	24.815,04	25.383,11	34.529,45
Juni	26.599,96	25.812,88	34.502,51
Juli	26.864,27	26.428,32	34.935,47
Agustus	26.403,28	28.430,05	35.360,73
September	26.916,83	27.781,70	33.843,92
Oktober	27.046,23	26.501,60	35.819,56
November	28.051,41	29.638,64	34.483,72
Desember	28.538,44	30.606,48	36.338,30

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 1.2 merupakan data Indeks Dow Jones yang merupakan pasar modal terbesar di Amerika Serikat. Dalam tiga tahun terakhir Indeks Dow Jones terus mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2019 dan 2020 mengalami fluktuatif yang disebabkan oleh masalah ekonomi atau fenomena global. Pergerakan Indeks Dow Jones dapat dikatakan indikator yang menggambarkan perekonomian Amerika Serikat. Pergerakan Indeks Dow Jones juga merupakan indikator negara-negara lain dalam pengambilan keputusan terkait dengan harga-harga sahamnya.

Dari uraian latar belakang menunjukkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi, studi ini mencoba menganalisis dan mengetahui apakah nilai tukar rupiah, nilai Ekspor Indonesia, suku bunga Bank Indonesia, dan Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam penelitian ini menggunakan jenis data adalah data *time series* dari tahun 2016.M1-2021.M12 (data bulanan), dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan menggunakan alat analisis E-Views 9.0 yang digunakan sebagai

pendekatan untuk memperkirakan adanya pengaruh dan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah nilai tukar rupiah atas Dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari 2016- Desember 2021?
2. Apakah nilai ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari 2016- Desember 2021?
3. Apakah tingkat suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari 2016- Desember 2021?
4. Apakah Indeks Dow Jones berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari 2016- Desember 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari 2016- Desember 2021
2. Mengetahui pengaruh nilai ekspor terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari 2016- Desember 2021
3. Mengetahui pengaruh tingkat suku bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari 2016- Desember 2021
4. Mengetahui pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari 2016- Desember 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi *trader* , investor ataupun calon investor pasar modal dalam menentukan momentum pembelian dan penjualan di bursa efek Indonesia dan juga dapat memberikan

pengetahuan terkait inflasi, kurs, dan *BI Rate* yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia

2. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau memberikan sumbangan pemikiran atau mengetahui teori-teori terhadap ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan diharapkan menjadi acuan dalam oleh penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian tentang topik yang sama.
3. Untuk penulis, untuk melengkapi program perkuliahan S1, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Amad Dahlan.